

# PEMANFAATAN DANA BEASISWA OLEH MAHASISWA PENERIMA BEASISWA KIP KULIAH FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MULAWARMAN

Sarifah Nadillah Efendy<sup>1</sup>, Drs. Martinus Nanang, MA<sup>2</sup>

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan dana Beasiswa KIP Kuliah oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman berdasarkan latar belakang ekonomi dan faktor eksternal yang memengaruhinya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap delapan informan (empat mahasiswa dari keluarga mampu dan empat dari keluarga kurang mampu), hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola pemanfaatan dana beasiswa. Mahasiswa dari keluarga menengah ke bawah cenderung menggunakan beasiswa untuk kebutuhan dasar dan akademik, sedangkan mahasiswa dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mengalokasikannya untuk konsumsi gaya hidup yang berorientasi pada nilai tanda. Faktor eksternal seperti media sosial, teman sebaya, dan keluarga juga memiliki peran signifikan dalam membentuk pola konsumsi, di mana keluarga lebih dominan pada kelompok ekonomi rendah, sementara media sosial dan teman sebaya lebih berpengaruh pada kelompok ekonomi tinggi. Temuan lain menunjukkan lemahnya mekanisme seleksi sehingga mahasiswa dari keluarga mampu tetap dapat lolos sebagai penerima. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pengawasan dan perbaikan sistem seleksi agar program KIP Kuliah tepat sasaran dan benar-benar membantu mahasiswa yang membutuhkan.*

**Kata Kunci:** *Beasiswa KIP Kuliah, Pola Konsumsi, Nilai Guna, Nilai Tanda, Ekonomi Keluarga.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan tinggi merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi masa depan individu. Akses terhadap pendidikan tinggi merupakan hak asasi setiap warga negara. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kesempatan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : dillaeffendy@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

memperoleh pendidikan, tetapi juga dengan kesetaraan dan keadilan sosial. Pemerintah dan berbagai pihak terkait memiliki tanggung jawab untuk memastikan aksesibilitas pendidikan tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat, dengan menyediakan berbagai program beasiswa, bantuan keuangan, dan infrastruktur pendidikan yang memadai.

Masalah pembiayaan pendidikan selalu menjadi masalah yang cukup krusial bagi masyarakat, terutama pada bagian masyarakat menengah ke bawah (Rizal, 2025). Biaya kuliah, termasuk biaya registrasi, SPP, dan berbagai biaya administrasi lainnya, terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, seringkali melebihi kemampuan finansial banyak keluarga. Selain biaya kuliah, mahasiswa juga harus menanggung berbagai biaya hidup, seperti biaya tempat tinggal (kos atau asrama), makan, transportasi, buku, dan alat tulis.

Oleh karena itu, perlunya dukungan finansial untuk menunjang studi menjadi sangat krusial. Pemerintah Indonesia berupaya mengatasi masalah pembiayaan pendidikan melalui program Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (KIP-K). Program ini dirancang untuk membantu mahasiswa dari keluarga kurang mampu agar dapat melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan tinggi tanpa terkendala biaya (Sariri & Prabawati, 2024). KIP-Kuliah merupakan salah satu program prioritas nasional pada periode 2020–2024 serta menjadi bagian dari pendanaan wajib Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Perencanaan, pengelolaan, dan penyaluran bantuan ini dilakukan oleh Pusat Pelayanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik).

Menurut data Puslapdik Kemendikbudristek tahun 2023, tercatat sebanyak 3.906.120 mahasiswa Indonesia telah menerima manfaat dari KIP-Kuliah sejak awal peluncurannya, dengan total anggaran yang disalurkan mencapai Rp46,8 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa program KIP-Kuliah tidak hanya menjadi bentuk nyata dukungan pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi, tetapi juga berperan penting dalam pemerataan kesempatan belajar di seluruh Indonesia.

Universitas mulawarman merupakan salah satu perguruan tinggi di Provinsi Kalimantan Timur yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa berprestasi maupun kurang mampu untuk menempuh pendidikan tinggi dengan cara menggunakan Beasiswa, salah satunya yaitu beasiswa KIP-Kuliah. Khususnya pada Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik (FISIP) tercatat pada tahun 2020-2024 terdapat sekitar 861 mahasiswa yang mejadi penerima manfaat program beasiswa ini. Namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai persoalan, seperti penyalahgunaan dana beasiswa untuk kepentingan di luar pendidikan (Rizal, 2025), lemahnya pengawasan karena penyaluran langsung ke rekening mahasiswa (Sari, 2021), hingga kasus viral di Universitas Diponegoro (UNDIP) ketika seorang mahasiswi tetap menerima bantuan meskipun kondisi ekonominya sudah membaik dan memamerkan gaya hidup mewah, yang akhirnya mendorong Kemendikbudristek menegaskan bahwa penerima yang tidak lagi

memenuhi syarat ekonomi harus mengundurkan diri atau berisiko dibatalkan status beasiswanya (Detik, 2024).

Penyalahgunaan dana beasiswa umumnya terjadi karena mahasiswa menganggap beasiswa bukan satu-satunya sumber pendapatan, melainkan masih mendapat uang saku dari orang tua, sehingga cenderung menggunakan dana tersebut untuk konsumsi yang bersifat kesenangan pribadi di luar kebutuhan pokok. Kurangnya kontrol diri serta pemahaman mengenai tujuan bantuan juga memperbesar risiko dana tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan dana beasiswa oleh mahasiswa penerima Beasiswa Kalimantan Timur di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, dengan tujuan menganalisis apakah dana benar-benar digunakan untuk menunjang kebutuhan akademik atau justru dialihkan pada keperluan konsumtif.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Beasiswa KIP-Kuliah Merdeka***

KIP-Kuliah adalah salah satu program prioritas nasional pemerintah periode 2019-2024 dan menjadi pendanaan wajib Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2024 yang perencanaan, pengelolaan, dan penyalurannya dilakukan oleh Pusat Pelayanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik). Manfaat utama dari KIP Kuliah Merdeka, yaitu berupa jaminan biaya pendidikan yang akan dibayarkan langsung ke perguruan tinggi berdasarkan Akreditasi Program Studi. Hal ini selaras dengan tujuan dari program beasiswa ini yaitu untuk meningkatkan potensi ekonomi dan mobilitas sosial bagi mahasiswa dari keluarga miskin/rentan miskin untuk bekuliah.

Dalam pedoman pendaftaran KIP Kuliah Merdeka 2024 adapun mekanisme pemberian beasiswa KIP Kuliah Merdeka adalah sebagai berikut: sasaran penerima (Pemegang KIP SMA, Mahasiswa dari keluarga miskin/rentan miskin dan/ atau dengan pertimbangan khusus, Mahasiswa afirmasi (Wilayah Papua, 3T dan Anak TKI) dan Mahasiswa terkena bencana, konflik sosial atau kondisi khusus), jangka waktu pemberian (maksimal 8 (delapan) semester untuk Strata 1 (S1)), pembebasan biaya pendaftaran seleksi masuk perguruan tinggi, besaran bantuan biaya hidup (ditetapkan oleh Puslapdik berdasarkan perhitungan besaran indeks harga lokal masing-masing wilayah perguruan tinggi dan diberikan dalam 5 klaster besaran), pembebasan biaya pendidikan/kuliah /UKT, Persyaratan penerima KIP kuliah merdeka (Penerima KIP Kuliah Merdeka adalah lulusan SMA sederajat yang lulus seleksi perguruan tinggi, berprestasi, namun terbatas secara ekonomi), persyaratan ekonomi penerima KIP kuliah merdeka (Penerima KIP Kuliah adalah mahasiswa pemilik KIP, terdaftar di DTKS atau penerima bansos, miskin/rentan miskin, atau berasal dari panti asuhan).

### ***Pemanfaatan Dana Beasiswa***

Pemanfaatan dana adalah proses perencanaan, pengelolaan, dan penggunaan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk konsumsi, investasi, maupun pertumbuhan ekonomi, dengan prinsip efisiensi agar setiap pengeluaran memberikan manfaat optimal sesuai kebutuhan dan prioritas. Dalam konteks beasiswa, dana diharapkan dialokasikan secara tepat untuk biaya hidup, kebutuhan akademik, dan biaya pendidikan (UKT). Family et al. (2024) membagi pemanfaatan dana beasiswa KIP Kuliah ke dalam tiga kategori utama, yaitu biaya hidup berupa pengeluaran sehari-hari mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan dasar diluar kegiatan dan kebutuhan akademik, macam-macam pemenuhan hidup mahasiswa, yaitu: Membeli makanan dan minuman, Membayar sewa kost atau kontrakan, Transportasi (bensin,ojek ,atau bus), Kebutuhan sandang dan kesehatan. Kebutuhan kuliah merupakan segala sesuatu yang mencakup perlengkapan dan biaya yang langsung berkaitan dengan kegiatan akademik, berikut merupakan macam kebutuhan akademik: Membeli buku atau fotocopy materi kuliah, Laptop atau alat tulis (pulpen, pensil, dan buku catatan), Membayar biaya praktikum atau laboratorium, kuota internet. Uang Kuliah Tunggal (UKT) adalah biaya resmi yang dibayarkan mahasiswa keperguruan tinggi setiap semester sebagai syarat mengikuti perkuliahan.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk mengetahui bagaimana mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah memanfaatkan dana yang diterima. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan metode alami. Adapun indikator atau aspek-aspek yang akan peneliti identifikasi lebih mendalam, yaitu: Pemanfaatan dana beasiswa dan Pola konsumsi mahasiswa penerima beasiswa. Sumber data penelitian ini terdiri dari primer dan sekunder, yaitu data primer melalui wawancara delapan mahasiswa penerima KIP Kuliah FISIP Universitas Mulawarman, dan data sekunder dari bidang kemahasiswaan mengenai jumlah penerima beasiswa. Proses analisis mengikuti tiga prinsip utama sebagai berikut: Reduksi data untuk menyaring informasi penting, Penyajian data untuk menggolongkan temuan secara sistematis dan penarikan kesimpulan untuk menafsirkan makna dari data yang ada.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Pemanfaatan Dana Beasiswa Oleh Mahasiswa***

Berdasarkan hasil wawancara, data menunjukkan bahwa dana beasiswa yang diterima oleh mahasiswa umumnya digunakan untuk tiga jenis kebutuhan utama, yaitu kebutuhan akademik, kebutuhan biaya hidup, serta kebutuhan pribadi dan hiburan.

**Tabel 1. Pemanfaatan Dana Beasiswa KIP Kuliah**

No	Pemanfaatan	Jenis Pemanfaatan
1	Akademik	Mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah menggunakan dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan kuliah seperti membeli buku dan alat tulis, gadget (laptop & handphone), serta kuota internet untuk mendukung kegiatan belajar.
2	Biaya Hidup	Mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah menggunakan dana tersebut untuk memenuhi biaya hidup, seperti membeli makan dan minum, membayar uang sewa kost, dan transportasi (bensin, gojek, maxim & grab)
3	Kebutuhan Pribadi & Hiburan	Mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah juga menggunakan dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan pribadi & hiburan, seperti membeli pakaian, skincare, dan menongkrong di cafe.

Mahasiswa dari keluarga menengah ke bawah memanfaatkan beasiswa dengan pola yang cenderung berorientasi pada kebutuhan dasar dan akademik. Beasiswa digunakan untuk membeli perangkat penunjang perkuliahan, membayar biaya tempat tinggal, memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, serta transportasi ke kampus. Pola ini menunjukkan bahwa beasiswa berperan sebagai sumber utama untuk menjamin keberlangsungan studi sekaligus membantu pemenuhan kebutuhan hidup mahasiswa. Walaupun ada sebagian kecil dana yang dialokasikan untuk kebutuhan pribadi seperti pakaian atau perawatan diri, prioritas utama tetap diarahkan pada hal-hal yang dianggap penting dan mendesak. Dengan demikian, kelompok mahasiswa ini memperlihatkan pemanfaatan beasiswa yang lebih rasional dan sesuai dengan tujuan utama pemberian beasiswa, yaitu mendukung proses pendidikan dan mengurangi beban ekonomi keluarga.

Sebaliknya, mahasiswa dari keluarga menengah ke atas menunjukkan pola pemanfaatan beasiswa yang lebih berorientasi pada kebutuhan tersier atau konsumsi non-akademik. Dana beasiswa sering digunakan untuk aktivitas hiburan seperti nongkrong di kafe, berbelanja kebutuhan gaya hidup melalui platform daring, membeli produk perawatan diri, hingga mengganti barang elektronik seperti handphone ketika dianggap perlu. Alokasi untuk kebutuhan akademik relatif kecil karena sebagian besar kebutuhan pendidikan mereka sudah tercukupi dari dukungan finansial keluarga. Pola ini mengindikasikan bahwa bagi mahasiswa dari keluarga menengah ke atas, beasiswa cenderung dipandang sebagai tambahan dana yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberikan keleluasaan dalam aktivitas rekreasional. Dengan kata lain, beasiswa pada kelompok ini tidak sepenuhnya difokuskan pada fungsi akademik, melainkan lebih sebagai sarana penunjang gaya hidup.

Analisis dilakukan menggunakan teori Konsumerisme Jean Baudrillard yang menekankan bahwa konsumsi tidak lagi semata-mata berlandaskan nilai guna, melainkan nilai tanda yang merepresentasikan status sosial dan identitas.

***Pola Konsumsi Mahasiswa Penerima Beasiswa***

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua kriteria informan, terdapat perbedaan dalam memprioritaskan peruntukan dana beasiswa baik dari keluarga ekonomi menengah kebawah dengan keluarga dengan ekonomi menengah keatas.

**Tabel 2.** Prioritas Konsumsi Mahasiswa

<b>Kategori Ekonomi Keluarga</b>	<b>Proritas 1</b>	<b>Prioritas 2</b>	<b>Prioritas 3</b>
Kurang Mampu	Kebutuhan pokok	Kebutuhan Pribadi & Hiburan	Kebutuhan Akademik
Mampu	Kebutuhan Pribadi & Hiburan	Kebutuhan pokok	Kebutuhan Akademik

Mahasiswa dari keluarga menengah ke bawah memanfaatkan dana beasiswa terutama untuk kebutuhan dasar yang mendesak sekaligus menunjang aktivitas akademik. Penggunaan beasiswa pada kelompok ini mencakup biaya makan sehari-hari, transportasi ke kampus, biaya kost, kebutuhan bulanan, hingga kuota internet untuk menunjang perkuliahan. Pemanfaatan beasiswa dilakukan secara hati-hati dengan mengutamakan efisiensi dan fungsi, sehingga dana benar-benar diarahkan pada hal-hal yang penting dan mendesak. Dengan pola ini, beasiswa berperan besar sebagai penopang utama kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan studi mahasiswa.

Berbeda halnya dengan mahasiswa dari keluarga menengah ke atas yang menunjukkan pola pemanfaatan dana beasiswa lebih berorientasi pada kebutuhan non-akademik. Dana beasiswa pada kelompok ini cenderung digunakan untuk membeli pakaian, berbelanja online, skincare, sepatu, nongkrong di kafe, menonton bioskop, hingga pemenuhan kebutuhan rekreasi lainnya. Karena kebutuhan pokok dan akademik sebagian besar sudah ditanggung oleh keluarga, beasiswa lebih dianggap sebagai dana tambahan yang dapat dipakai untuk meningkatkan kenyamanan pribadi maupun menunjang gaya hidup. Pola ini memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas, di mana mahasiswa keluarga menengah ke bawah lebih menitikberatkan beasiswa pada kebutuhan dasar dan akademik, sementara mahasiswa keluarga menengah ke atas cenderung mengalokasikannya pada konsumsi rekreasi.

***Perubahan Pola Konsumsi***

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa seluruh informan mengalami perubahan pola konsumsi setelah menerima beasiswa. Sebelum memperoleh bantuan, mahasiswa cenderung sangat selektif dalam membelanjakan uang, dengan fokus pada kebutuhan pokok seperti makan, biaya tempat tinggal, dan transportasi. Keterbatasan dana membuat mereka menunda pemenuhan kebutuhan sekunder maupun hiburan. Namun setelah memperoleh

beasiswa, mahasiswa memiliki keleluasaan finansial yang lebih besar sehingga mampu memenuhi kebutuhan yang sebelumnya sulit dijangkau, baik berupa kebutuhan sekunder seperti pakaian, kosmetik, dan perangkat digital, maupun aktivitas sosial dan rekreasi seperti nongkrong bersama teman atau menonton film. Dengan demikian, penerimaan beasiswa membawa dampak nyata terhadap pola konsumsi mahasiswa yang tidak lagi terbatas pada kebutuhan pokok semata.

Pada kelompok mahasiswa dari keluarga menengah ke bawah, pola konsumsi menunjukkan kecenderungan yang lebih rasional dan selektif. Dana beasiswa diprioritaskan untuk kebutuhan dasar dan akademik, seperti biaya makan, tempat tinggal, transportasi, kuota internet, serta pembelian barang penunjang perkuliahan yang dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Sesekali terdapat pengeluaran untuk kepentingan pribadi, misalnya membeli pakaian atau melakukan *self reward*, namun hal tersebut tetap dilakukan dengan pertimbangan fungsi dan efisiensi. Dengan pola demikian, beasiswa berperan penting sebagai sumber utama yang menjamin kelancaran studi sekaligus menopang kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga pemanfaatannya cenderung lebih hati-hati dan berorientasi pada kebermanfaatannya.

Berbeda halnya dengan mahasiswa dari keluarga menengah ke atas yang memperlihatkan pola konsumsi lebih bebas dan konsumtif. Beasiswa pada kelompok ini diposisikan sebagai dana tambahan karena kebutuhan pokok dan akademik sebagian besar telah tercukupi oleh keluarga. Oleh karena itu, penggunaannya lebih banyak diarahkan pada pemenuhan gaya hidup, seperti membeli pakaian bermerek, produk skincare atau kosmetik populer, mengganti gawai, nongkrong di kafe, berbelanja online, hingga menikmati hiburan. Alokasi untuk kebutuhan akademik hanya mendapat porsi kecil, sehingga secara keseluruhan beasiswa lebih berfungsi sebagai sarana untuk memperluas ruang rekreasi dan kenyamanan pribadi. Perbedaan ini menegaskan bahwa latar belakang ekonomi keluarga memengaruhi orientasi mahasiswa dalam mengelola beasiswa: mahasiswa keluarga menengah ke bawah lebih selektif dan berorientasi pada kebutuhan akademik serta dasar, sedangkan mahasiswa keluarga menengah ke atas cenderung lebih konsumtif dengan fokus pada kebutuhan sekunder dan gaya hidup.

Selain latar belakang ekonomi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup konsumtif mahasiswa. Temuan penelitian juga mengungkap adanya praktik manipulasi dalam proses pendaftaran beasiswa oleh sebagian mahasiswa dari keluarga mampu. Mereka memanfaatkan taktik dramaturgi, seperti memalsukan data penghasilan orang tua, menggunakan surat keterangan tidak mampu, atau menyertakan foto rumah yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Proses verifikasi yang kurang ketat membuat praktik tersebut lolos seleksi, sehingga mahasiswa dari keluarga mapan tetap dapat menjadi penerima beasiswa.

### ***Pengaruh Eksternal Terhadap Pola Konsumsi***

Pola konsumsi mahasiswa penerima beasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Tiga faktor utama yang berpengaruh adalah media sosial, teman sebaya, dan keluarga. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube mendorong munculnya perilaku konsumtif melalui tren fashion, skincare, hingga tempat nongkrong populer. Teman sebaya turut berperan karena mahasiswa cenderung mengikuti kebiasaan konsumsi kelompoknya, misalnya dalam aktivitas makan bersama atau membeli produk yang sedang tren. Di sisi lain, keluarga masih memiliki peran sebagai pengontrol, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda antara mahasiswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan menengah ke atas.

Pada mahasiswa dari keluarga menengah ke bawah, faktor eksternal cenderung lebih terfilter. Media sosial tidak terlalu dominan karena mahasiswa lebih selektif dalam mengikuti tren, sementara pengaruh teman sebaya lebih nyata terutama dalam kegiatan konsumsi bersama, seperti makan atau berbagi kebutuhan sehari-hari. Keluarga berperan penting dalam memberi arahan dan kontrol terhadap penggunaan dana beasiswa, sehingga penggunaannya lebih terarah pada kebutuhan yang dianggap prioritas, khususnya untuk menunjang kegiatan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati serta tetap mempertahankan rasionalitas dalam pola konsumsinya.

Sebaliknya, mahasiswa dari keluarga menengah ke atas menunjukkan kecenderungan berbeda. Media sosial dan teman sebaya menjadi faktor dominan yang memengaruhi pola konsumsi mereka, sementara pengawasan keluarga relatif longgar. Hal ini membuat beasiswa lebih sering digunakan untuk kebutuhan non-prioritas seperti nongkrong, membeli barang-barang estetik, gadget terbaru, atau produk kecantikan yang sedang dipromosikan di media sosial. Minimnya kontrol dari keluarga memberi ruang lebih besar bagi mahasiswa untuk membelanjakan dana sesuai keinginan, sehingga kecenderungan konsumtif lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Dengan demikian, terlihat adanya perbedaan signifikan, di mana mahasiswa dari keluarga menengah ke bawah lebih dipengaruhi oleh kontrol keluarga, sedangkan mahasiswa dari keluarga menengah ke atas lebih banyak terpengaruh oleh media sosial dan teman sebaya.

Temuan ini yang kemudian menegaskan kembali pandangan Jean Baudrillard bahwa konsumsi bukan hanya tindakan individu, tetapi merupakan proses sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem tanda.

### **Kesimpulan Dan Rekomendasi**

#### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian, Program Beasiswa KIP Kuliah memang ditujukan untuk membantu mahasiswa kurang mampu agar dapat melanjutkan pendidikan tinggi. Namun, pemanfaatannya menunjukkan perbedaan sesuai latar

belakang ekonomi. Mahasiswa dari keluarga menengah ke bawah menggunakan dana beasiswa untuk kebutuhan pokok dan akademik, sehingga lebih berorientasi pada nilai guna. Sebaliknya, mahasiswa dari keluarga menengah ke atas cenderung konsumtif, mengalokasikan dana pada kebutuhan pribadi, hiburan, dan konsumsi simbolik seperti mengikuti tren media sosial. Faktor eksternal berupa teman sebaya, media sosial, dan pola pengawasan keluarga turut memperkuat perbedaan pola konsumsi tersebut.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya penyimpangan dalam proses seleksi, di mana sebagian mahasiswa dari keluarga mampu lolos dengan memanipulasi data. Lemahnya verifikasi dan pengawasan membuat beasiswa tidak sepenuhnya tepat sasaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi mahasiswa penerima beasiswa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, perbaikan sistem seleksi dan pengawasan mutlak diperlukan agar tujuan utama program, yaitu mendukung mahasiswa kurang mampu secara adil dan tepat sasaran, benar-benar tercapai.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, mahasiswa penerima beasiswa perlu meningkatkan kesadaran dalam mengelola dana secara proporsional dengan memprioritaskan kebutuhan akademik dan biaya hidup, sehingga tujuan utama program dapat tercapai. Kedua, pemerintah dan lembaga pemberi beasiswa direkomendasikan untuk memperketat proses seleksi, meningkatkan sistem monitoring dan evaluasi secara berkala, serta menghadirkan program pendukung seperti pelatihan keterampilan dan kewirausahaan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan menggunakan pendekatan fenomenologi agar dapat menggali lebih dalam faktor eksternal, seperti pengaruh media sosial, budaya konsumsi, dan lingkungan pergaulan mahasiswa.

### **Daftar Pustaka**

- Agustina, A. Y., & Awnurropiq. (2022). Pengaruh Uang Saku Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. *Mozaic Islam Nusantara*, 8(1), 66–88. <http://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.608>
- Bakti, I. S., Nirzalin, & Alwi. (2019). Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(2), 146-165. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.15925>
- Baudrillard, Jean. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London. SAGE Publications
- Buana, Y. E. P. A., & Tobing, D. H. (2019). Motivasi Mahasiswa Penerima Beasiswa BIDIKMISI Universitas Udayana Mengikuti Gaya Hidup Hedonisme. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 221-231. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i02.p01>

- Clapeyronmedia.(2024).*Kartu Indonesia Pintar (KIP-K): Antara Harapan danPenyalahgunaan*.<https://www.clapeyronmedia.com/blog/2024/05/17/kartuindonesia-pintar-kuliah-kip-k-antara-harapan-dan-penyalahgunaan/>.(diakses pada 17 Maret 2025).
- Family, M. O., Yusuf, E., & Ayuni, R. (2024). Pemanfaatan Dana Beasiswa KIP-K Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Edumonia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 274–280. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v4i2.5499>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Pustaka Ilmu
- Kinanti, A. F., Maulana, M. S., & Yasin, M. (2024). Analisis Pola Konsumsi di Indonesia Sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Digital Jurnal: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3(2), 19–32. <https://doi.org/10.30640/digital.v3j2.2430>
- Kompasiana. (2024). *Gaya Hidup Minimalis di Kalangan Mahasiswa*. <https://www.kompasiana.com/marwah25109/67276dc934777c47827ea203/gaya-hidup-minimalis-di-kalangan-mahasiswa>. (diakses pada 13 Mei 2025).
- Pasaribu, U. M., & Supsilani. (2024). Pemanfaatan Dana Bantuan KIP-K Oleh Mahasiswa Penerima KIP-K Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 9(2), 166–122. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v9i2.2706>
- Puslapdik Kemendikbudristek. (2024). *Pedoman Pendaftaran KIP Kuliah Merdeka 2024*. <https://kip-kuliah.kemdiktisaintek.go.id/panduan> (diakses pada 14 April 2025).
- Rismayanti, T., & Oktapiani, S. (2020). Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa. *Nusantara Journal of Economics*, 2(02), 31-37. <https://doi.org/10.37673/nje.v2i02.859>.
- Risnawati, Tahir, T., Hasan, M., Dinar, M., & Rahmatullah. (2021). Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. 619–625. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19827>
- Rizal, P. S., Ananda, A., Suryanef, S., & Rafni, A. (2025). Pemanfaatan Dana Beasiswa Program Kartu Indonesia Pintar Pada Siswa. *Journal of*

- Education, Cultural and Politics*, 4(4), 898-905.  
<https://doi.org/10.24036/jecco.v4i4.343>
- Sari, M., Musdalifah, S., & Asfar, E. A. (2021). Implementasi Kebijakan Kartu Indonesia Pintar Dalam Upaya Pemerataan Pendidikan di MTsN 1 Watampone. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43-53. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v4i1.1772>
- Sariri, F., & Prabawati, I. (2024). Evaluasi Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Universitas Negeri Surabaya. *Publika*, 12(1), 238-251. <https://doi.org/10.26740/publika.v12n1.p238-251>
- Septian, A., & Ahmad, M. R. S. (2020). Dampak Pemanfaatan Beasiswa Bidikmisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 14–20.  
<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13884>
- Suparmono. (2004). Pengantar Ekonomi Makro : Teori, Soal Dan Penyelesaiannya, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Triyas, A. P. A., Maulida, D. R. W., & Nathania, E. C. A. (2023). Realitas Tersembunyi : Praktik Dramaturgi Mahasiswa Penerima Beasiswa KIPK. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 253–267. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.809>
- Ulfatu Rohmah. (2025). Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP-Kuliah Prodi BKI Tahun 2021 UIN Prof. K. Saifuddin Zuhri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/30590/1/>